

KELAS SOSIAL DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Strukturalisme Levi-Strauss atas Q.S. Al -Nisā' ayat 71-100)



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA
ILMU THEOLOGI ISLAM**

Oleh:
Nur Izza Millati
01530829

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

NOTA DINAS

Drs. Indal Abror, M.Ag
Muhammad Soehada, S.Sos, M.Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta
Hal : Skripsi Saudari Nur Izzah Millati
Lamp : 6 (lembar) eksemplar skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudara:

Nama : Nur Izzah Millati
NIM : 01530829
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Kelas Sosial Dalam Al-Qur'an
(Analisis Strukturalisme Levi-Strauss atas QS Al-Nisa ayat 71-100)

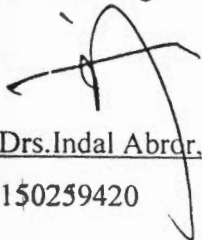
Maka selaku pembimbing pertama dan kedua, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untk *dimunaqosyahkan*.

Demikian, nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

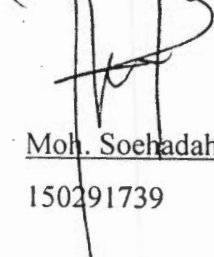
Yogyakarta, 28 Januari 2007

Pembimbing I



Drs. Indal Abror, M.Ag
150259420

Pembimbing II



Moh. Soehadah, S.sos, M.Hum
150291739



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta**

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/ 1550 /2007

Skripsi dengan Judul: *Kelas Sosial Dalam Al-Qur'an*
(*Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Atas Q.S. Al-Nisa' ayat 71-100*)

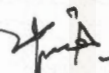
Diajukan oleh:

1. Nama : Nur Izza Millati
2. NIM : 01530829
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

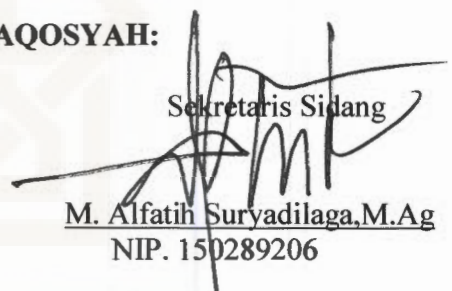
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal: 21 Februari 2007 dengan nilai : 95/A+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

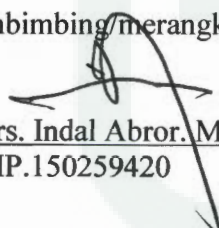
Ketua Sidang


Drs. M. Yusuf, M. Ag.
NIP. 150267224

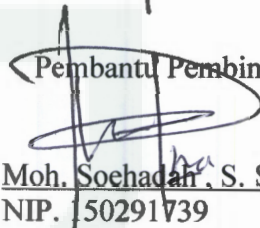
Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag.
NIP. 150289206

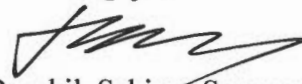
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. Indal Abror, M. Ag.
NIP. 150259420

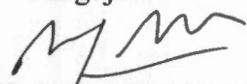
Pembantu Pembimbing


Moh. Soehadani, S. Sos, M. Hum.
NIP. 150291739

Penguji I


Dr. phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.
NIP. 150266733

Penguji II


Drs. H. Agung Danarto, M. Ag.
NIP. 150266736

Yogyakarta, 21 Februari 2007

DEKAN


Drs. H.M. Fahmi, M. Hum.
NIP. 150088748



MOTTO

ومالكم لاتقاتلون قى سبيل الله والمستضعفين من الرجال والنساء والولدان
الذين يقولون ربنا اخرجنا من هذه القرية الظالم أهلها واجعل لنا من لدنك
وليا واجعل لنا من لدنك نصيرا (النساء ٧٥)

Perjuangkanlah hak-hak orang-orang yang tertindas
itu, siapapun mereka, yang selalu mengharapkan
datangnya pahlawan yang dapat melepaskan
belenggu penindasan pada diri mereka

(interpreted by Ehy)

Pada abad ketujuh, agama Islam telah merumuskan
teori solidaritas dalam segala bentuk kehidupan
manusia: yaitu teknik, ekonomi, sosial dan spiritual

(Claude Levi-Strauss, 1987, 42)

PERSEMBAHAN

*Karya ini Kupersembahkan untuk kaum perempuan. Percayalah
kita memang ditakdirkan menjadi pejuang.*



ABSTRAK

Strukturalisme Levi-Strauss merupakan epistemologi yang mengkritik teori evolusi dan difusi dalam kajian ilmu sosial budaya. Epistemologi ini memiliki asumsi dasar bahwa fenomena bahasa itu mirip dengan fenomena budaya (Levi-Strauss, 1972:71), sehingga dalam mengkaji keduanya, kita bisa menilik atau bertolak dari salah satunya. Bahasa adalah cermin budaya masyarakat setempat, dari bahasa kita dapat mengetahui bagaimana budaya masyarakat setempat.

Strukturalisme ini merupakan anak kandung strukturalisme yang diperkenalkan Ferdinand de Saussure. De Saussure beranggapan bahwa seluruh realitas ini dapat dianggap dan diposisikan sebagai sebuah tanda, seluruh eksistensi tergantung pada eksistensi yang lainnya, sehingga ia adalah kritik terhadap paham eksistensialisme ketika itu. Oleh karena itu, dalam teori ini yang dicari adalah relasi-relasi antar tanda tersebut. Relasi tersebut bisa berupa relasi *sintagmatik* maupun *paradigmatik*.

Penerapan epistemologi ini pada Al-Qur'an memiliki konsekuensi yaitu bahwa kita harus menganggap Al-Qur'an sebagai sebuah teks. Artinya, ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kode komunikasi antara Muhammad sebagai komunikan dengan Tuhan sebagai komunikatornya, sedangkan Malaikat Jibril sebagai perantaranya. Selanjutnya, karena ia adalah sebuah bahasa yang dalam bentuk bahasa arab, maka bahasa itu dapat digunakan untuk memahami kebudayaan masyarakat, pemilik bahasa tersebut. Artinya, Ayat-ayat Al-Qur'an ini merupakan cermin bagi kebudayaan masyarakat arab. Adanya hubungan antara ayat dengan budaya dalam kajian keilmuan Al-Quran bisa ditilik dari konsep *Nāsikh*, *Mansūkh*, *wahyu*, *Munāsabah* serta konsep *Asbabun Nuzul* (Nasr Hamid, 2001: 24)

Penggunaan *Al-Nisā'* ayat 71-100 sebagai objek dalam penelitian ini, disebabkan memungkinkannya ayat-ayat ini untuk dikaji dengan strukturalisme Levi-Strauss, karena ayat-ayat ini mengisahkan tentang konflik kelas yang ada di Makkah maupun di Madinah, sehingga mudah untuk mendapatkan etnografi. Data etnografi dari ayat-ayat ini bisa didapatkan dari tafsir-tafsir maupun dari buku-buku sejarah kehidupan Muhammad.

Secara *surface structure* konflik yang terjadi antara Muhammad dengan Abdullah bin Ubay maupun dengan orang-orang yahudi adalah konflik antara imigran dengan penduduk tetap. Selain itu, terjadi pula konflik antara Abu Sufyan dengan Muhammad, yang sama-sama orang Makkah. Abu Sufyan merepresentasikan kelas bangsawan dari Makkah, sementara Muhammad merupakan kelas tertindas. Meskipun demikian, hubungan Muhammad dengan Abu Sufyan ini adalah hubungan darah yaitu sama-sama cucu dari Qusay, sehingga secara genealogis Muhammad memiliki darah bangsawan, begitupun posisi Muhammad di Madinah, meskipun Muhammad adalah penduduk Makkah, namun darah yang mengalir dalam diri Muhammad terdapat darah bangsawan dari suku Khazraj. Kedua konflik ini, diakhiri dengan kemenangan di pihak Muhammad. Kemenangan tersebut menunjukkan keunggulan Muhammad dari Abu Sufyan maupun Abdullah bin Ubay.

Setelah mengkaji melalui model strukturalisme Levi-Strauss, yaitu secara *sintagmatik* maupun *paradigmatik* dari tokoh-tokoh tersebut, dapat ditemukan *hidden message*nya, yaitu ayat-ayat ini mengungkap mengenai konsep pemimpin ideal dalam masyarakat arab ketika itu. Pemimpin ideal ketika itu adalah Muhammad, Muhammad ini adalah tokoh yang mampu untuk mengatasi segala struktui, ia dapat diterima oleh seluruh kelas yang berada dalam masyarakat arab ketika itu.

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي أرسل رسوله لإنقاذ المستضعفين وبه نستعين على ظلم
المستكبرين والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه ومن
تبعهم الى يوم الدين.
أما بعد.

Skripsi berjudul “ **Kelas Sosial dalam Al-Qur’an: Analisis Strukturalisme Levi-Strauss atas surat Al-Nisa ayat 71-100**” merupakan penelitian ilmiah yang kali pertama penulis lakukan dengan kesungguhan dan perjuangan yang cukup tinggi.

Awal mula ketertarikan penulis pada strukturalisme Levi-Strauss adalah pasca membaca buku Heddy Sri Ahimsa-Putra yang menerapkan analisis ini untuk menganalisis cerita-cerita masyarakat Indonesia. Ahimsa-Putra mampu mengungkap dimensi-dimensi tersembunyi dalam teks dengan disertai data etnografi yang teliti. Ketika itu saya berfikir, mungkinkan analisis ini diterapkan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Quran? bukankah dalam ‘*ulūmul Qur’an*’ juga disebutkan tentang *asbāb al-Nuzūl* yang membicarakan mengenai kondisi sosial masyarakat penerima wahyu?. Oleh karena itu, penulis memilih Q.S. *Al-Nisā’* ayat 71-100 dengan keyakinan bahwa data etnografi ayat-ayat ini mudah didapatkan. Selain itu, terdapat tiga kata *mustad’afin* dalam rangkaian ini, karena hanya ada empat kata *mustad’afin* dalam Al-Qur’an yang terhimpun dalam satu surat yaitu surat an-*Nisā’*.

Seluruh usaha telah penulis lakukan dalam upaya menghasilkan karya penelitian ilmiah yang memuaskan, namun setelah selesai penelitian inipun penulis masih merasakan banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap ini adalah langkah awal dalam meniti tangga-tangga keilmuan yang semoga pada waktu berikutnya akan dapat didalami lagi, dengan hasil yang lebih baik tentunya

Pada proses penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu penulis, yang tidak mungkin penulis lupakan. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Fahmi, M. Hum, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
2. Bapak Muhammad Yusuf MSi, selaku ketua jurusan Tafsir Hadis sekaligus penasehat akademik yang tidak pernah berhenti untuk memberikan kritikan dan nasehat selama studi, hingga selesai
3. Bapak Alfatih Suryadilaga M.Ag, selaku sekretaris jurusan Tafsir Hadis.
4. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag, pembimbing I, yang telah memberikan saran-saran konstruktif sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
5. Bapak Moehammad Soehadha S.Sos, M.Hum. selaku Pembimbing II, *etnografer*, yang telah memberikan kritik-kritik, arahan-arahan sehingga memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak. Dr. Sahiron Syamsuddin, MA, sebagai Penguji I, Terima kasih atas saran-saran konstruktifnya.
7. Bapak Drs. H. Agung Danarto, M.Ag, selaku Penguji II, Terima kasih atas nasehat-nasehat yang diberikan.
8. Ibuk dan Bapakku, warna-warna yang ada dalam diriku adalah hasil dari hembusan doa dan kasih sayang kalian . Terima kasih tak terhingga kusematkan untuk kalian.
9. Kakak-kakak dan adikku, kalianlah yang semakin menyadarkanku tentang ketimpangan antar lelaki dan perempuan. terima kasih tak terkira untuk kalian. Kedua keponakanku, Nadia dan Naila, ehm....sepertinya kita akan bersama berjuang atas nama keadilan, Amin!
10. Bapak. Drs. Umar Faruq, NA, (alm), sang kiyai yang selalu mengajarku tentang kesungguhan keinginan. Semoga lahan itu terisi dengan konsep-konsep yang kau wariskan.

11. Bapak Dr. Ahmad Syarmidji, kesetaraan yang kau praktekan, buatku percaya akan adanya perubahan... terima kasih tak bertepi atas cahaya-cahaya yang kau berikan yang selalu menggugah keingintahuanku. Semoga *enlightenment* dari timur itu segera datang.
12. Isnan Hidayatullah, sang Intelektual muda, pengusung ideologi membaca, yang selalu memberikan keikhlasan dalam diskusi-diskusi dadakan yang aku adakan. *Thanks* semoga mendapatkan bunga angsoka yang kau dambakan.
13. *Bang* Wahyuddin, sang budayawan, penghujat Levi-Strauss yang selalu mengajariku menstruktur, selamat atas pernikahan dengan Mbak Ifah yang kau idamkan.
14. Kawan-kawanku di ARENA, Saefuddin, teknisi computer, Dani, Syafiq serta Halim atas buku-bukunya dan semuanya tak terkecuali. Teruslah berkarya untuk memaknai segala peristiwa dengan pemikiran alternatif.
15. Teman-teman di SPBA, Rahman, Hamam, dan semuanya, thanks untuk persahabatan dan ketulusan kalian. Memang untuk mengenal budaya, bahasa adalah segalanya.
16. Teman-teman TH, Aat Hidayatullah terima kasih untuk paradigma Islamnya. Dan tak lupa dua sahabatku, Reni Arianti dan Inayah, semoga perjuangan kita tak berhenti dan seluruh kawan-kawari di TH.
17. Anak-anak kos Wisma Citra, di saat gundah kalianlah yang selalu membuatku tersenyum. *Suwun* untuk kedamaian dan canda yang kalian suguhkan dalam tiap kegelisahanku.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca tercinta.

Yogyakarta, 28 Januari 2007

Nur Izzah Millati

NIM: 01530829

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
TRANSLITERASI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II. ANALISIS STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS	
ATAS AL-QUR'AN.....	18
A. Konteks Strukturalisme Levi-Strauss.....	18
B. Strukturalisme Levi-Strauss sebagai Pendekatan dalam Ilmu Tafsir.....	46

BAB III KELAS SOSIAL DALAM AL-QUR'AN DAN TRADISI

PENAFSIRAN.....71

A. Kelas Sosial dalam Al-Nisa 71-100.....71

B. Kelas Sosial dalam Tradisi Penafsiran.....80

BAB IV. ANALISIS STRUKTURAL LEVI-STRAUSS ATAS

AL-NISA AYAT 71-100.....98

A. Deskripsi.....100

B. Perang Dalam Masyarakat Tribal102

C. Oposisi Makkah dan Madinah.....107

D. Kisah Kelas Sosial.....112

E. Pemimpin Ideal dan Masyarakat Arab.....146

F. Kontekstualisasi.....157

BAB V PENUTUP.....161

A. Kesimpulan.....161

B. Saran-saran.....165

C. Penutup.....165

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	Hikmah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. *BILA TA' MARBŪTAH HIDUP DENGAN HAKAT, FATHAH, KASRAH DAN DAMMAH DITULIS*

زكاة الفطرة	ditulis	Zakāt al-fitrah
-------------	---------	-----------------

IV. VOKAL PENDEK

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
----- [◌]	dammah	ditulis	u

V. VOKAL PANJANG

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis	ā
		ditulis	Jāhiliyah
2	FATHAH + YA'MATI تنسي	ditulis	ā
		ditulis	Tansā
3	FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis	ī
		ditulis	Karīm
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis	ū
		ditulis	Furūd

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI بينكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	FATHAH + WĀWU MATI قول	ditulis	au
		ditulis	qaul

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>aa' antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لِإِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang alif lam

الْقُرْآنِ	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَاسِ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السَّمَاءِ	ditulis	<i>Al-samā'</i>
الشَّمْسِ	ditulis	<i>Al-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawl al-Furūd</i>
أَهْلِ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interpretasi Al-Qur'an, bagi umat Islam, merupakan tugas yang tak kenal henti. Penafsiran merupakan upaya dan ikhtiar memahami pesan ilahi. Namun demikian, sehebat apa pun manusia, mereka hanya bisa sampai pada derajat pemahaman relatif dan tidak bisa mencapai derajat absolut. Di samping itu, pesan Tuhan yang terekam dalam Al-Quran ternyata juga tidak dipahami sama dari waktu ke waktu. Pesan tersebut senantiasa dipahami selaras dengan realitas dan kondisi sosial yang berjalan seiring perubahan zaman. Dengan kata lain, wahyu Tuhan dipahami secara variatif, selaras kebutuhan umat Islam sebagai konsumennya. Pemahaman yang beragam ini, pada gilirannya, menempatkan interpretasi (*exegis*) sebagai disiplin keilmuan yang tidak pernah kering, bahkan senantiasa hidup bersamaan dengan perkembangan teori pengetahuan para pengimannya.¹

Keberagaman interpretasi tersebut setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu sifat atau watak ilmu yang disentuh oleh teks, maksudnya disiplin tertentu menentukan tujuan interpretasi dan pendekatannya. Faktor kedua adalah horizon epistemologi yang dipergunakan oleh seorang ilmuwan dalam menangani teks. Melalui horizon tersebut ia berusaha memahami teks, atau

¹ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*, (Yogyakarta: El Saq, 2005), hlm. 50.

mengusahakan mengungkapkan dirinya. Faktor-faktor ini bergerak secara interaktif dan dinamik dalam proses interpretasi apa pun.²

Al-Qaththan mencatat, bahwa sejak berakhirnya masa salaf, sekitar abad ke-3 H, di mana peradaban Islam semakin berkembang, telah dibarengi juga oleh lahirnya pelbagai madzhab di kalangan umat Islam. Masing-masing madzhab itu berusaha meyakinkan pengikutnya dengan memberikan penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Teks Al-Qur'an kemudian ditafsirkan dalam kerangka corak kepentingan dan ideologinya tersebut. Dalam konteks ini, sejarah tafsir mencatat adanya perkembangan pelbagai corak tafsir. Misalnya muncul tafsir Al-Rāzi dengan corak filsafatnya yang ditulis Fakhr Al-Rāzi, Al-Kasysyāf dengan corak teologi muktazilahnya yang ditulis oleh Zamakhsāri, Tafsir Al-Manār dengan corak sosiologinya yang ditulis oleh Muhammad Rasyid Ridho dan seterusnya.³

Dinamika masyarakat penerima teks tentulah sangat memengaruhi pendekatan yang digunakan dalam memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu, Salah satu kecenderungan yang berkembang dalam menafsirkan Al-Qur'an saat ini adalah dengan pendekatan ilmiah. Ia merupakan salah satu pendekatan yang dipercaya dapat mengeliminir subjektifitas penafsir. Sebab melalui pendekatan ini, penafsir diharuskan menggunakan epistemologi tertentu dan dia harus menafsirkan sesuai dengan epistemologi yang telah ditetapkan

² Nasr Hamid Abu zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an*, Terj. Khoiran Nadliyyin (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 2. Bandingkan dengan Abdul Mustqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 8-10.

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Bandung: Teraju, 2003), hlm. 201-202.

tersebut. Subjektivitas penafsir dapat diketahui dari epistemologi yang ia gunakan. Sementara itu, kevalidan sebuah penafsiran dapat diteliti apakah ia telah mengikuti arah pendekatan yang digunakan, Sehingga penafsirannya pun dapat diukur.

Dasar pijakan yang digunakan dalam menafsirkan Al-Quran bukan hanya bersumber dari teks itu sendiri namun juga memerhatikan kondisi masyarakat tempat teks diproduksi. Di samping memerhatikan teks, ia juga memerhatikan konteks. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan bahwa teks apa pun, termasuk Al-Quran tidak berdiri sendiri. Ia memiliki hubungan dengan kebudayaan masyarakat tempat teks diproduksi. Hubungan Al-Qur'an dengan peradaban masyarakat Makkah dan Madinah ini terbukti dengan beberapa konsep yang terdapat dalam 'ulūmul Qur'an. Di antaranya adalah adanya konsep Nāsikh dan Mansūkh (yang menghapus dan yang dihapus). Dalam konsep ini diyakini bahwa dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat yang telah dihapus, atau diganti dengan ayat-ayat lain, namun ayat-ayat tersebut masih terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Al-Quran memerhatikan kondisi psikologis orang-orang yang menjadi sasaran teks tersebut.⁴ Artinya, Al-Qur'an mencerminkan budaya masyarakat arab. Gambaran tersebut bisa berupa deskripsi tentang kebudayaan, ketidaksenangan terhadap budaya ataupun mengamini budaya tersebut. Hubungan ini analog dengan pemikiran Levi-Strauss mengenai budaya dengan bahasa. Levi-Strauss menyatakan bahwa bahasa dan budaya adalah dua fenomena sebagai hasil dari aneka

⁴ Lihat Nasr Hamid Abu Zaid, *op cit.* hlm. 140-165.

aktivitas yang pada dasarnya mirip atau sama. Aktivitas ini berasal dari apa yang disebutnya sebagai “tamu tak diundang” (*uninvited guest*) yakni nalar manusia (*human mind*).⁵

Dari sudut pandang di atas, penggunaan analisis struktural Levi-Strauss dalam mengkaji Al-Qur’an sudah mendapatkan legitimasi. Karena pendekatan ini mendapatkan pijakan sesuai dengan keberadaan teks sebagai cermin dari budaya masyarakat Arab, tempat lahirnya teks.

Alasan lain adalah bidang kajian Al-Qur’an banyak didominasi sarjana filologi dan sejarah. Ini memunculkan kerancuan berkepanjangan antara sejarah teks tersebut dan sejarah penyelamatan, yang secara implisit terkandung di dalamnya. Hal ini perlu dipecahkan, dengan memandang bahwa teks Al-Quran dan tafsirnya sebagai ungkapan pandangan-pandangan Islam.⁶ Di sinilah pentingnya strukturalisme dalam memberi kekayaan khazanah penafsiran. Pada pandangan ini strukturalis berangkat dari premis bahwa struktur teks Al-Qur’an yang ada sekarang- Misalnya: mitos, cerita, puisi- dengan sendirinya signifikan. Premis ini cocok untuk surat *Al-Nisā’* ayat 71-100, di mana rangkaian ayat-ayat ini merupakan ayat beruntut yang mencerminkan budaya masyarakat arab pada masa Muhammad.

Ayat yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang membahas tentang kelas sosial. Kelas sosial ini menarik untuk dikaji karena

⁵ Heddy Sri Ahmsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss, mitos dan karya sastra*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 25

⁶ Richard C. Martin, *Analisis Struktural dan Al-Quran, pendekatan baru dalam kajian Teks Islam*, dalam *Ulumul Qur’an*, 1994, hlm. 34

fenomena ini hadir hampir pada seluruh periode kehidupan manusia. Semenjak awal manusia hidup hingga saat ini.

Kisah-kisah nabi juga banyak menceritakan mengenai konflik antar kelas sosial. Misalnya, cerita tentang Fir'aun sebagai raja yang memiliki kekayaan berlimpah yang menindas rakyatnya yang hidup dalam kemiskinan. Kemudian hadirilah Musa sebagai tokoh yang membela kaum rakyat yang ditindas. Konflik kelas ini juga terjadi pada masa nabi Muhammad. Orang-orang kaya Quraisy yang tidak percaya kepada nabi menggunakan kekuasaannya untuk menindas para budak. Mereka memeras keringat budak tersebut sampai tak lagi tersisa, tetapi bukan upah yang mereka dapatkan malah siksaan. Nabi-nabi terdahulu digambarkan sebagai tokoh yang selalu membela kaum tertindas.⁷

Pada zaman saat ini, kelas sosial bisa terjadi karena perbedaan kekayaan, kekuasaan ataupun agama. Perbedaan kelas ini bukan sekadar pada istilah, tetapi juga pada perlakuan berbeda yang diterima oleh masing-masing kelas. Pada masyarakat modern saat ini, ketika banyak pabrik dibangun, buruh pabrik harus bekerja membanting tulang dengan gaji minim, sementara itu, direktur-direktur perusahaan menghambur-hamburkan uang seenaknya tanpa ada yang melarang. Seorang buruh dibatasi gajinya, tetap setiap saat, bahkan ketika terjadi krisis mereka di-PHK tanpa mendapatkan pesangon. Sementara itu, direktur perusahaan mendapatkan gaji yang jauh di atas buruh. Bisa

⁷ Tahia al-Ismail, *Tarikh Muhammad SAW*, Terj. A. Nasir Budiman, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 1996), hlm.3.

seratus sampai lima ratus kali lipat, karena tidak ada batasan dari Negara terhadap gajinya.

Selain kisah tentang kelas sosial hadir dalam setiap sejarah kehidupan manusia, kisah kelas sosial ini juga menarik diungkap karena adanya konsep zakat dalam islam, dalam mengatasi permasalahan kesenjangan antara kelas kaya dengan kelas miskin. Konsep zakat tersebut dipraktikkan dengan cara memberikan sedikit dari harta orang kaya kepada orang miskin. Implikasinya, banyak orang kaya yang merasa bahwa mereka telah melakukan kewajiban agamanya, setelah mereka memberikan sedikit dari hartanya kepada orang miskin. Bukan hanya itu, bahkan orang-orang miskin pun memiliki hak untuk mengambil harta orang kaya apabila mereka tidak memberikannya. Karena harta sedikit itu dianggap sebagai haknya. Lalu adakah konsep lain dalam mengatasi permasalahan konsep kelas yang dilakukan oleh masyarakat pada masa Nabi?

Objek analisa yang dianalisis mengenai kisah kelas sosial dalam Al-Quran ini adalah surat *Al-Nisā'* ayat 71-100. Ayat-ayat ini dipilih karena dalam ayat-ayat ini dikisahkan mengenai konflik kelas yang terjadi pada masa Nabi Muhammad, sehingga mudah untuk mencari data etnografinya.⁸ Seperti yang dikatakan Ahimsa-Putra bahwa syarat pendekatan struktural dapat digunakan sebagai pisau analisa adalah apabila data etnografi mengenai hal

⁸ Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktifitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Lihat ..James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm.3

tersebut dapat ditemukan.⁹ Berbeda dengan kisah kelas pada masa nabi Musa atau pada masa nabi Yusuf yang sulit untuk mendapatkan data etnografi.

Alasan lain adalah karena rangkaian ayat-ayat ini meliputi deskripsi mengenai fenomena kelas sosial masyarakat Makah maupun Madinah sekaligus. tempat tinggal nabi Muhammad. dua tempat masyarakat yang berbeda tentu memiliki kebudayaan yang berbeda dan respon teks dalam menghadapi kelas tersebut tentu juga berbeda.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang itu, maka pokok masalah yang dikaji adalah

Apa *hidden message* dari kisah kelas sosial dalam Al-Quran QS *Al-Nisā'* ayat 71-100 perspektif strukturalisme Levi-Strauss?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna terdalam dari kisah kelas sosial dalam Q.S. *Al-Nisā'* ayat 71-100 serta mengetahui struktur kelas sosial yang terdapat dalam teks.

b. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna bagi mufassir untuk memahami makna dibalik konflik kelas serta untuk mengetahui struktur kelas sosial dalam teks.

⁹ Heddy Shri Ahmsa-Putra, *Strukturalisme levi-Strauss*, ... hlm. 390-391.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, Penelitian dengan spesifikasi atau objek kelas Sosial dalam Al-Quran, relatif sangat sedikit. Lebih-lebih yang menggunakan perangkat metodologi ilmu humaniora kontemporer, khususnya strukturalisme Levi -Strauss.

Dalam konteks keindonesiaan, nama Kuntowijoyo mungkin dapat dimasukkan sebagai salah satu yang sedikit tersebut. Pada salah satu artikelnya "Islam dan Kelas Sosial, Upaya Konseptualisasi", ia mengetengahkan tentang titik temu konsep kelas sosial dalam khazanah ilmu-ilmu sosial modern dan Al-Quran.

Mengawali tulisannya tersebut, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa pada zaman nabi terdapat dua kelas sosial yaitu kelas bangsawan dan kelas budak. Namun, jumlah kelas budak pada masa nabi tidak sebanyak kelas budak di Yunani. Sehingga, karena secara kuantitatif kelas budak di Arab tidak sebanding dengan oposisi binernya, maka kelas tersebut tidak mampu membawa perubahan sosial atau tidak mampu mengangkat kelasnya sejajar dengan kelas bangsawan.¹⁰

Selain itu, ia juga menjelaskan tentang sistem kapitalisme dan sosialisme yang berkembang pada zaman tersebut sarat dengan bias penindasan. Kapitalis menindas kaum buruh, sementara itu sosialis malah

¹⁰ *Ibid.* hlm.293.

menimbulkan kelas penindas baru.¹¹. Sehingga ia berkesimpulan bahwa untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut harus dicari konsep yang tidak berasal dari manusia, hal ini dikarenakan adanya keyakinan Kuntowijoyo bahwa epistemologi ilmu itu bukan hanya dari indera atau akal, melainkan juga dari Allah, dalam hal ini tidak lain adalah Al-Quran. Selain karena pendeknya artikel tersebut, ia juga tidak menggunakan analisis struktural dan tidak membatasi penelitiannya. Hanya secara global membicarakannya.

Dalam buku berjudul *Al-Faqr wa al-Ghinā fi Al-Qur'ān al-Karīm*, yang diterjemahkan dengan ("Miskin dan kaya dalam pandangan Al-Quran"), Bahauddin Al-Qubbani meneliti tentang makna kata *Al-Faqīr* dan *Al-Ghinā* dari empat kitab. Yaitu kitab *Mujam al-Wasīth*, *Asas al-Balaghah*, *Miṣbah al-Munīr* dan *Mukhtarush-shihḥah*¹².

Setelah mengemukakan tentang makna *Al-Faqīr* dalam ke empat kitab tersebut, Bahauddin menceritakan tentang kefakiran Adam. Bahauddin berkesimpulan bahwa meskipun Allah telah memberikan pengetahuan kepada Adam, namun tetap saja ia adalah orang yang fakir.

Selanjutnya, Bahauddin mengungkapkan tentang makna *Al-ghinā*, seperti yang dilakukannya dalam *Al-Faqīr*, kemudian ia mengemukakan bahwa yang kaya hanyalah Allah, dengan menggunakan dalil ayat yang terdapat dalam surat *al-dhuhā*.

¹¹ *ibid.* hlm.300.

¹² M. Bahauddin Al-Qubbani, *Miskin dan Kaya dalam pandangan Al-Quran*, Terj: Abdul Hayyie al-kattani, M. Yusuf Wijaya dan Yodi Indrayadi. (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 13-18

Sementara itu, penggunaan semiotika sebagai pendekatan dalam mengkaji Al-Quran juga telah dilakukan oleh Isnan Hidayatullah. Dalam skripsinya, yang berjudul kisah Musa dan Khidhir dalam Al-Qur'an, surat Al-Kahfi: 66-82, Isnan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, Sehingga, ia berupaya untuk melakukan pembongkaran terhadap nilai ideologis dari kisah tersebut.¹³

Kajian lain mengenai kisah kelas sosial yang terdapat pada masa nabi juga pernah dilakukan oleh Ahmad Khalafullah, seorang sastrawan Mesir, dalam disertasinya yang berjudul *Al-Fann Fī Qiṣāsh Al-Quran*. Pendekatan yang digunakan oleh Khalafullah dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan sastra, dalam arti bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran tidak menceritakan realitas apa adanya, tetapi ia dipilih oleh pencerita bagian-bagian yang dianggap perlu, sehingga urutan kisah tidak sesuai dengan kenyataan. Pencerita bebas memilih plot yang diinginkan.

Khalafullah mengungkapkan bahwa kelas sosial yang dalam Al-Quran salah satunya adalah mengenai kelas kaya dan kelas miskin. Kelas kaya digambarkan sebagai orang-orang yang selalu memusuhi nabi, mereka susah untuk diajak dialog bahkan mereka merasa bahwa mereka lebih tinggi dari pada orang-orang miskin. Salah satu kisah golongan kaya yang diungkapkan Al-Qur'an adalah kisah fir'aun. Fir'aun digambarkan sebagai tokoh yang licik, kejam, dan bengis. Sehingga secara otomatis menumbuhkan rasa ngeri dan takut bagi pendengarnya. Bahkan kadangkala dari mulutnya keluar kata-kata

¹³ Isnan hidayatullah, *Kisah Musa dan Khidhir dalam Al-Qur'an, surat Al-Kahfi: 66-82*, tidak diterbitkan, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga: Skripsi "Fakultas Ushuluddin" tidak diterbitkan. hlm. 87.

ancaman mengerikan yang ujung-ujungnya adalah pembunuhan.¹⁴ Fenomena tersebut dapat dijumpai hampir seluruh kisah nabi-nabi. Dan para nabi biasanya berperan sebagai pahlawan yang membela hak-hak kaum lemah tersebut.

Pada penelitian ini Khalafullah tidak membatasi sampelnya pada batasan surat, tetapi ia berbicara secara umum, selain itu dia juga tidak menggunakan analisis structural levi –Strauss.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini. Berbicara tentang objek, secara umum mungkin terdapat kesamaan, yaitu sama-sama terfokus pada konteks kelas dalam al-Quran. Tetapi, pembahasan tersebut hanya menyangkut bagaimana memaknai beberapa konsep kelas dalam al-Quran secara parsial, sementara dalam penelitian ini juga menyoroti jaring-jaring relasi di antara konsep-konsep tersebut. Perbedaan lainnya terdapat pada pisau analisa yang digunakan untuk membaca ayat-ayat kelas dalam al-Quran. Penelitian ini menggunakan strukturalisme Levi-Strauss sebagai metode untuk membaca ayat-ayat struktur kelas dalam al-Quran, dan hal ini tidak digunakan oleh peneliti-peneliti tersebut.

E. Kerangka Teori

a. Strukturalisme Levi-Strauss

¹⁴Ahmad Khalafullah, *Al-Fann Fī Qisāsh Al-Qur'an*, terj. Zuhairi Mizrawi dan Anis Maftuin, (Jakarta: Paramida, 2001), hlm. 168.

Penggunaan perangkat analisis ini dimaksudkan untuk memetakan sisi *signifier* dan *signified*-nya, menentukan jarring-jaring relasinya, baik secara linier (sintakmatis) maupun secara asosiatif (paradigmatis) dan menemukan pesan terdalamnya (*the hidden message*) dari ayat-ayat yang diteliti tersebut.

Adapun konsep penting dalam strukturalisme Levi-Strauss yaitu konsep *struktur* dan *transformasi*. Struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri.¹⁵ Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi. Dengan kata lain, struktur adalah *relations of relations* (relasi dari relasi) atau *system of relations* (1963). Dalam analisis ini terdapat dua macam struktur yang harus dibedakan yaitu: struktur lahir, struktur luar (*surface structure*) dan struktur batin, struktur dalam (*deep structure*). Salah satu hal yang dilakukan adalah mentransformasi *surface structure*. transformasi di sini adalah sebuah perubahan pada tataran permukaan sedang pada tataran yang lebih

Di sinilah Levi-Strauss berlawan-pandang dengan A.R.Radcliffe-Brown, ahli antropologi dari Inggris, yang mengatakan bahwa struktur adalah relasi-relasi empiris antar individu. Pandangan Levi-Strauss tentang struktur, khususnya tentang struktur sosial, dapat ditemukan dalam *structural anthropology* (New York: Basic Books, 1963), sedang pandangan Radcliffe-Brown terdapat dalam bukunya *structure and function in Primitive Society* (New York: The Free Press, 1952) dikutip dari Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 61.

dalam lagi perubahan tersebut tidak terjadi. Jadi perubahan di sini hanya berupa bentuk bukan pada isinya.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengungkap *deep Structure* adalah pertama membagi rangkaian ayat-ayat dalam ceriteme-ceriteme. Ceriteme-ceriteme di sini adalah bagian-bagian dari ayat yang dipenggal sesuai dengan teks. Penggalan tersebut berdasarkan pemahaman peneliti bahwa ayat-ayat tersebut menceritakan tokoh dengan plotnya sendiri-sendiri. Setelah itu, penggalan ayat dianalisis dari segi paradigmatic dan syntagmatic. Langkah selanjutnya adalah dengan mencari oposisi binernya dan yang terakhir dengan menggunakan data etnografi dan analisis sintagma dan paradigma diuraikan *hidden messagenya*.

b. Kelas Sosial

Kelas adalah lapisan-lapisan kelompok dalam masyarakat tanpa membedakan apakah dasar lapisan itu faktor uang, tanah, kekuasaan atau dasar lainnya. Ada pula yang menggunakan istilah kelas hanya untuk lapisan yang berdasarkan atas dasar ekonomis. Sedangkan lapisan yang berdasarkan kehormatan dinamakan kelompok kedudukan (status Group).¹⁶ Dengan demikian maka dalam Al-Quran kelas-kelas ini direpresentasikan dengan kata-kata seperti *Mustad'afin*, *Masākīn*, *Fuqarā'*, *Aghniyā'*, *mukminīn* dan lain-lain. Selain itu, kelas-kelas dalam Al-Quran pun dapat diketahui dari kisah-kisah

¹⁶ Soeryono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 260.

tentang perjuangan kelas. Kelas-kelas itu akan terbaca setelah dilakukan analisis mendalam terhadap struktur-struktur ayat.

Kisah menarik untuk dikaji, karena selain ia menarik untuk dibaca, di dalamnya pun mengandung pesan-pesan yang akan lebih mengena apabila disampaikan dengan kisah. Kisah mengisyaratkan menjadikan apa yang ditatahkan oleh seseorang menjadi lebih menarik.

Dalam penelitian ini kelas sosial akan tampak setelah diadakan analisis atas teks-teks tersebut. Hal ini karena menurut Levi-Strauss bahwa teks itu memiliki dua struktur. Yaitu struktur permukaan (*surface structure*) dan struktur dalam (*Deep Structure*). Makna dalam teks tersebut dapat dilihat dari makna terdalamnya, sehingga kelas sosial tersebut akan tampak setelah diadakan analisis terhadap teks tersebut. Hal ini karena dalam struktur kelas sosial masyarakat akan diketahui makna terdalamnya setelah berhasil dibuat struktur dalam konflik-konflik kelas tersebut.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, karena seluruh bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan data-data pustaka. Oleh karena itu, penelitian ini, merupakan penelitian pustaka (*Library research*). Data-data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini adalah Al-Qur'an serta

kitab-kitab tafsir yang membahas Q.S. *Al-Nisa'* ayat 71-100. Selain itu, buku-buku yang membahas mengenai analisis struktural Levi-Strauss juga menjadi bahan primer dalam penelitian ini. Karya-karya Levi-Strauss seperti *Antropology Structural*, karya Heddy-Sri Ahimsa, *Mitos dan Karya Sastra*, *Mitos, Dukun dan Sihir* dan tulisan-tulisan yang membahas mengenai strukturalisme Levi-Strauss menjadi data primer dalam penelitian ini.

Sedangkan data sekunder yaitu literatur-literatur yang membahas mengenai kelas sosial secara umum. Selain itu untuk mendapatkan data etnografi mengenai konflik kelas sosial pada masa nabi maka literatur-literatur yang membahas mengenai sejarah nabi semasa di Makkah dan Madinah juga merupakan bahan yang sangat dibutuhkan.

Data etnografi tentang pertentangan kelas pada masa nabi ini didapat dari buku Haekal, sejarah hidup Muhammad, Khalil karim, Hegemony Quraisy, Marshall Hudshon, *The Venture of Islam*, Montgomery Watt, *Muhammad: Prophet dan statesman*, dll.

Tekhnik pengolahan data yang akan dilakukan adalah deskriptif analitis. Yaitu mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisa untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan.¹⁷ Data-data yang telah terkumpul disusun secara sistematis disertai dengan penjelasan-penjelasan yang dapat menjelaskan secara rinci data tersebut. setelah itu data-data dianalisis secara kritis, sebelum dituangkan

¹⁷ Winarno Surahmad, *pengantar penelitian ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 139.

untuk menganalisis ayat-ayat sehingga *hidden message* ayat-ayat tersebut dapat ditemukan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan diselesaikan dalam lima bab. Bab pertama, mendeskripsikan latar belakang, rumusan masalah, pendekatan serta metode penelitian yang digunakan. Selain itu, signifikansi dan tujuan penting dari penelitian ini juga disajikan dalam bab ini. Semua hal tersebut disampaikan untuk mengukur arah penelitian ini.

Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Strukturalisme Levi-Strauss. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana relevansi analisa ini untuk digunakan dalam menafsirkan Al-Quran, maka bab kedua akan diungkap mengenai Relevansi Strukturalisme Levi-Strauss dalam menafsirkan Ayat-ayat Al-Quran.

Bab kedua ini akan dibagi menjadi dua sub bab, sub bab pertama membahas mengenai Konteks Strukturalisme Levi-Strauss. Setelah itu akan dikaji mengenai konsekwensi terhadap Al-Qur'an dengan menggunakan analisis strukturalisme sebagai pendekatannya yang akan dibahas dalam sub bab kedua..

Selanjutnya, karena penelitian ini dibatasi pada surat Al-Nisā' ayat 71-100 maka pada bab ketiga akan dibahas mengenai kelas sosial dalam Al-

Qur'an dan tradisi penafsiran. Hal ini untuk mengetahui urutan ayat-ayat secara jelas dan mengelompokkannya , kemudian mengetahui bagaimana ulama memberi penafsiran pada ayat-ayat tersebut, hal ini berguna untuk mendapatkan data etnografi yang dibutuhkan dalam menganalisis nanti.

Setelah mengkaji, mendeskripsikan ayat-ayat, kemudian dibahas juga mengenai relevansi analisis-struktural levi-Strauss terhadap Al-Quran maka selanjutnya adalah inti dari penelitian ini yaitu analisis terhadap Al-*Nisā'* ayat 71-100 perspektif stukturalisme Levi-Strauss.

Terakhir adalah bab kelima. Bab kelima ini merupakan penutup penelitian ini. Sehingga, dalam bab ini akan disimpulkan seluruh hasil dari penelitian yang dilakukan. Hal ini untuk menjawab seluruh pertanyaan yang dikemukakan dari perumusan masalah yang telah dikemukakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Strukturalisme Levi-Strauss merupakan epistemologi yang muncul sebagai kritik terhadap teori evolusi dan teori difusi dalam domain ilmu sosial budaya. Epistemologi ini memiliki asumsi-asumsi dasar yaitu, *Pertama*, setiap fenomena sosial itu bersifat *discontinues*-tidak ada kausalitas, setiap kebudayaan memiliki ciri khas tersendiri, sehingga ahistoris. *Kedua*, Manusia adalah makhluk simbolik (*animal symbolicum* dalam istilah Cassier) dan karena itu menghasilkan perilaku yang simbolik, dan karena itu pula fenomena sosial budaya adalah fenomena simbolik, dalam arti bahwa fenomena sosial budaya itu mempunyai makna bagi atau dimaknai oleh pelakunya. *Ketiga*, dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetik sehingga kemampuan ini ada pada semua manusia yang normal yaitu kemampuan manusia untuk *structuring*, untuk menstruktur, menyusun suatu struktur, atau menempelkan struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya. *Keempat*, fenomena sosial budaya, sekalipun bermakna bagi pelakunya, tidak selalu bisa dijelaskan mekanismenya atau dinamikanya oleh pelakunya sendiri. Dengan demikian, fenomena kebudayaan dengan fenomena bahasa adalah hal yang sama.

Konsep terpenting dari analisis ini adalah bahwa terdapat dua hal dalam teks yaitu *surface structure* dan *deep structure*. *Surface structure* dapat

diketahui dari fenomena budaya yang tampak, sedangkan *Deep structure* dapat diketahui setelah dikaji secara mendalam *surface structure* tersebut, dan setelah itu barulah ditemukan *Deep Structure*, makna terdalam sebuah teks. Makna terdalam inilah yang merupakan *Hidden Massage* dari sebuah teks, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an dan konteks yang melingkupinya dianggap sebagai *surface structure* setelah itu dicari *hidden massage* dari *surface structure* tersebut.

Penerapan epistemologi ini dalam Al-Qur'an memiliki beberapa konsekwensi *Pertama*, seseorang harus menganggap Al-Quran sebagai teks, Artinya, Al-Qur'an adalah teks yang berbahasa arab, yang merupakan kode komunikasi antara Muhammad dengan malaikat jibril, hal ini bertujuan supaya Al-Qur'an dapat dikaji seperti teks-teks sastra yang lainnya, bukan berarti bahwa dimensi ilahiah dari teks hilang, namun, kajian mengenai ketuhanan di luar kajian ini, atau dalam sastra modern yang dikenal dengan *death of Author* (kematian penulis). Dengan menganggap Al-Qur'an sebagai teks, maka hal ini akan memudahkan siapapun untuk mengkaji Al-Qur'an, tidak peduli dengan identitasnya, dia muslim atau bukan. Kedua, teks ini harus dikaji dengan perbandingan dengan teks yang lainnya, yaitu dalam rangka mendapatkan detail etnografi. *Terakhir*, ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Quran dianggap sebagai kesatuan utuh, makna setiap kata tidak dapat dipisahkan dengan kata yang lain. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut harus dipahami secara kontekstual, berdasarkan budaya yang melingkupi tempat teks tersebut diproduksi.

Konflik kelas sosial yang terdapat dalam surat Al-Nisā' ayat 71-100, mengisahkan mengenai pertentangan kelas antara Muhammad sebagai imigran dengan penduduk Asli Madinah. Muhammad sebagai imigran mendapatkan pertentangan dari pihak penduduk asli, karena kesuksesan yang ia dapatkan di Madinah, yang sejatinya bukan tempat asli Muhammad. Pada dataran *surface structure* pertentangan ini adalah pertentangan antara imigran dengan penduduk tetap, karena Abdullah bin Ubay merasa iri dengan kesuksesan Muhammad di tanahnya. Selain itu, pertentangan ini juga terjadi antara Muhammad dengan Abu Sofyan.

Dibalik kisah konflik tersebut ternyata terdapat pertentangan lain yang menjadi penyebab konflik yaitu pertentangan antara kelas tertindas dengan kelas penindas. Muhammad melakukan kebijakan-kebijakan yang mendukung kelas tertindas. Kebijakan-kebijakan yang dibuat Muhammad di antaranya: dalam masalah ekonomi, ia memberikan kebijakan berupa zakat, yaitu dengan menyuruh orang-orang kaya untuk memberikan sedikit hartanya kepada orang-orang miskin, dalam rangka mengangkat status para budak Muhammad memberi kebijakan dengan memberi ketentuan hukum, untuk membebaskan para budak, bagi mereka yang membunuh orang lain, yang masih pengikut atau yang masih ada perjanjian perdamaian dengan Muhammad. Kebijakan-kebijakan tersebut dibuat Muhammad ketika Negara dalam keadaan aman, atau untuk tidak menimbulkan gejolak dalam masyarakat. Sementara itu, ketika penindasan terhadap orang-orang sudah melampaui batas, dan Muhammad memiliki kekuatan untuk memberantas orang-orang tertindas

tersebut, maka yang dilakukan oleh Muhammad adalah perang terbuka dengan mereka. Meskipun, perang ini sebenarnya bukan atas kemauan Muhammad, karena kondisi Muhammad ketika itu dalam keadaan lemah, pasca kekalahannya di uhud.

Hidden Message dari kisah ini memunculkan konsep pemimpin ideal dalam masyarakat arab. Pemimpin Ideal itu haruslah seseorang yang dapat mengatasi segala struktur, ia dapat diterima dalam seluruh kelas, baik kelas penindas maupun kelas tertindas yang terdapat di Makkah, kelas imigran maupun kelas penduduk tetap, dalam hal ini adalah orang-orang Madinah. Ia adalah Muhammad, tidak bisa seorang Abu Sufyan, yang meskipun ia berasal dari kaum bangsawan, tetapi ia tidak diterima oleh kelas budak karena tidak bersahabatnya ia dengan kelas budak. Begitupun dengan Abdullah bin Ubay, ia tidak dapat menjadi pemimpin karena ia termasuk orang yang ikut dalam konflik, pada konteks Madinah. Selain itu, kekuasaan yang diperoleh Muhammad tidak begitu saja turun atau dia harus berjuang untuk mendapatkannya, sehingga di sini dibutuhkan *achievement*, dia haruslah orang yang tangguh, dibuktikan dengan kemampuan Muhammad mengalahkan musuh-musuhnya meskipun dengan kekuatan yang sangat kecil.

Kontekstualisasi dalam ayat-ayat ini adalah keharusan bagi umat islam untuk melihat situasi dan kondisi untuk menetapkan pilihan mereka kepada pemimpin yang tepat, karena pemimpin yang tepat pada masa Muhammad sudah tentu berbeda dengan sekarang, misalnya, peran keturunan, darah yang mengalir pada diri seseorang, mungkin sekarang hal itu sudah tidak berlaku

lagi. Namun, satu hal yang harus ditekankan, bahwa dalam menegakkan kekuasaan Muhammad selalu lebih berpihak kepada mereka yang lemah.

B. Saran-saran

Banyak karya yang menggunakan analisis strukturalisme-Levi-Strauss untuk mengkaji teks maupun kebudayaan masyarakat, tetapi sangat sedikit pisau analisis ini digunakan untuk mengungkap ayat-ayat Al-Quran. Padahal sejatinya Al-Qur'an adalah teks yang memiliki sejarah dan budaya yang melingkupi. Apalagi selama ini banyak pihak yang tidak bisa membedakan mana yang sejarah dalam teks, dengan makna universal yang terkandung di dalamnya, karena itu penggunaan analisis ini untuk mengkaji teks Al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah, atas segala rahmat dan *ma'unah* dari Allah SWT, Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari banyaknya kesalahan dalam skripsi ini yang tentu jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak untuk perbaikan selanjutnya. Terakhir, Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi orang lain. Semoga!